

PENDIDIKAN SEJARAH YANG BERBASIS NILAI-NILAI RELIGI DAN BUDAYA LOKAL BANTEN UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA

Encep Supriatna, M.Pd.
Pendidikan Sejarah UPI

Abstrak

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengutamakan kajian tentang orang-orang yang “membuat sejarah dengan cara menaklukkan daratan dan lautan dan ruang angkasa tanpa beristirahat” daripada tentang mereka yang “hanya berdiri dan menunggu”. Sejarah mengkaji perjuangan manusia sepanjang zaman. Dengan menyeleksi biografi yang tak terhitung jumlahnya dan menyajikan kehidupan mereka dalam kontes sosial yang sesuai, dan menyajikan gagasan-gagasannya dalam kontes manusia, kita memahami jalannya peristiwa, (Kochhar, 2008:3).

Arnold Toynbee (1889-1975) dalam tulisannya yang berjudul *Survey of Man's History*, selama tiga ribu tahun terakhir, umat manusia telah menyaksikan duapuluh enam peradaban yang berkembang, mencapai puncak kejayaannya, dan akhirnya runtuh, mulai peradaban Sumeria dan Lembah Indus sampai peradaban Arya dan Muslim. Pengembangan nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya membangun identitas diri bangsa secara lokal yang disebut Budaya Indonesia yang nyata dan beragam, perlu terus digali dan dikembangkan salah satunya dengan menggali budaya-budaya lokal yang demikian beragam, Salah satu upaya untuk menumbuhkan identitas diri sebagai bangsa adalah melalui pendidikan karakter, ada tiga pilar pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di Indonesia menurut Doni Koesoema, (11/02/2010) seperti dimuat dalam kompas yaitu: (1) Desain pendidikan karakter berbasis kelas, (2) desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dan (3) Desain Pendidikan karakter berbasis komunitas. Sementara menurut Bashori (15/03/2010) yang dimuat di Media Indonesia menyatakan bahwa:” Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan--sebagai basis karakter yang baik”.

Banten sebagai komunitas kultural sebagaimana dinyatakan, tentu dengan kebudayaannya itu dapat diamati, ditelusuri melalui unsur-unsur kebudayaannya, khususnya melalui pada dimensi fisik atau kelakuan (perbuatan). Unsur-unsur kebudayaan tersebut memang ada pada kebudayaan Banten yang berarti bahwa Banten sebagai komunitas kultural benar adanya. Pengamatan untuk ini dilakukan dengan melihat sisi-sisi tradisi dan sisa-sisa peninggalan fisik (artefak) di Banten yang secara simbolik dapat diinterpretasi. Apalagi sisa-sisa tradisi dan sisa-sisa peninggalan fisik itu menurut Ambari (2009), sarat dengan ciri dan pengaruh Islam. Artefak itu dapat kita saksikan sampai sekarang dengan adanya reruntuhan keraton surosowan, keraton

kaibon, Mesjid agung Banten, menara mesjid agung Banten, Tiyamah, dan museum situs purbakala Banten lama.

Sedangkan untuk unsur-unsur peninggalan budaya dapat kita saksikan pada beberapa upacara keagamaan, seperti; pabjang mulud yang dilakukan pada bulan mulud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, seni rudat, seni beluk, seni, dzikir saman, seni tayuban, seni qasidahan, seni, debus, dan masih banyak lagi yang lainnya. Banten salah satu ragam budaya yang diangkat menjadi ciri khas dari kebudayaan Banten yang bercorak religi adalah perayaan dilakukan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Di Banten ada Panjang Mulud hingga ramai-ramai berziarah ke makam Sultan Banten dan masjid Banten Lama. Saat peringatan muludan, berbagai sumbangan dalam bentuk barang maupun uang tunai juga ada. Mereka yang mampu banyak menyanggah untuk kemakmuran masjid atau mushola tempatnya beribadah. Kadang sumbangan ini dilanjutkan ke yayasan yang dikelola oleh pengurus masjid atau mushola. Di kawasan Banten lama, bulan Maulud menjadi bulan menjadi salah satu bulan yang ramai jumlah peziarahnya. Berbagai kalangan masyarakat dari Banten maupun luar Banten berziarah ke makam Sultan Banten dan Masjid Agung Banten Lama.

Nilai-nilai religi dan budaya yang disampaikan di atas, akan sangat efektif dan bermanfaat apabila diangkat dan diajarkan oleh guru di sekolah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah bangsanya sebagai memori kolektif siswa terhadap masa lalu bangsanya yang untuk selanjutnya membangun karakter siswa yang memiliki citra diri sebagai warga bangsa Indonesia.

Kata kunci: *pendidikan sejarah, nilai-nilai religi dan budaya, karakter siswa*

Pendahuluan

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan olehpedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter yang menekankan diemnsi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogis natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis deweyan. Selain itu, pedagogi puerosentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak yang mewarnai pedagogi di Eropa dan Amerika Serikat di awal abad ke-19 dirasakan semakin tidak mencukupi lagi bagi sebuah formasi intelektual dan cultural seorang pribadi. Polemik anti-positivis dan anti naturalis dalam konteks pendidikan yang berkembang di Eropa pada awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju sebuah cita-cita humanism yang kental dengan dimensi cultural dan religious.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivism yang dipelopori oleh filosof Perancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang meredusir pengalaman manusia pada sekedar bentuk murni hidup alamiah. Dalam sejarah perkembangannya manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki oleh manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekedar tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada tata aturan alamiah, melainkan kebebasan itu

dihayati dalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam atata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan criteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia.

Tujuan pendidikan, menurut Foerstrer, adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengalifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan Foerster tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki.

Pertama, keteraturan interior melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Ini berarti bahwa karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenal konflik, melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dan ketidakaturan menuju keteraturan nilai.

Kedua, koherensi yang memberikan keberanian melalui mana seorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Yang dimaksud dengan otonomi di sini adalah kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Jika ditinjau dari pengalaman sejarah bangsa, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal, seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, Moh. Syafe'I telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.

Membentuk wajah bangsa merupakan keprihatinan pokok para cendekiawan kita. Dengan caranya masing-masing, mereka mencoba membayangkan dan menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas. Kalau kita mau menengok sedikit ke belakang dan melihat bagaimana awal munculnya kebangkitan nasional, kita akan menemukan bahwa bangsa ini terbentuk bukan terutama karena praksis perjuangan melawan penjajah yang tersebar secara sporadis di seluruh tanah air. Kemerdekaan kita berawal dari sebuah ide dan gagasan. Ide dan gagasan ini dimulai dari hasil perantau mental, (Alfian, 1980:51), para pemikir dan cendekiawan kita. Dari pemikiran dan ide gagasan ini muncullah keindonesiaan yang mesti kita perjuangkan dengan kerja keras, melalui perjuangan sengit yang mengorbankan banyak harta dan jiwa. Dari sinilah terlihat

bagaimana praksis membentuk wajah bangsa terjadi ketika ada pemikiran bersama tentang menjadi sebuah bangsa mandiri. Tanpa ada pemikiran tentang siapa diri kita ini, perjuangan dan perlawanan tidak akan ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para pemikir dan cerdik pandai yang mulai berpikir tentang negeri Indonesia, mereka jugalah yang menjadi tokoh-tokoh pergerakan nasional. Ide dan gagasan bagi mereka bukan konsep yang melayang tinggi, melainkan realitas nyata tentang masyarakat tempat mereka hidup, yaitu masyarakat Indonesia yang hidup dan berada bersama dengan bangsa-bangsa lain. Kesadaran ini baru muncul ketika kita menyadari bahwa bangsa ini tidak sendirian, dan bahwa ada realitas lain yang lebih baik di luar kenyataan kita sekarang ini. Realitas lain ini diketahui oleh mereka ketika para pelopor tokoh pergerakan nasional ini belajar di luar negeri.

Perjumpaan dengan bangsa-bangsa lain itulah yang membuat mereka mengenali identitas diri sebagai sebuah bangsa. Inilah yang membuat R.A. Kartini menyadari bahwa dalam diri bangsanya ada sesuatu yang masih perlu dikembangkan. Kartini sebagai ibu nasionalisme Indonesia modern sangat kagum dengan perkembangan kebudayaan negeri lain, terutama pendidikan yang dienyam kalangan perempuan, dan keceriaan hidup mereka dalam keterlibatannya di dunia publik. Semangat dan harapan pembaruan inilah yang bisa kita temukan dalam karya besarnya *habis gelap terbitlah terang*, (Armijn Pane, 2006). Tokoh lain yang menghargai rasionalitas Barat tidak lain adalah Sutan Syahrir. Bagi dia, keterbelakangan bangsa hanya bisa diperbarui jika penduduknya mempergunakan kekuatan akal budi dalam mengatur tata kehidupan bersama di dalam masyarakat. Namun demikian, meskipun kagum dengan peradaban Barat yang tampil dalam rasionalitasnya, Syahrir tidak kehilangan daya kritisnya terhadap pemikiran Barat.

Moh. Hatta merupakan pemikir cerdas lain yang kita miliki, ia adalah filsuf yang berjuang bukan hanya dengan kekuatan fisik, namun lebih dengan kekuatan daya pikir. Di manapun beliau berada buku-buku selalu menyertainya. Bagi Hatta, karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu mempergunakan daya pikir dan mampu merefleksikan budaya sendiri dalam pengembangan kehidupan bersama, yang tidak lain adalah perjuangan pemberdayaan. Tan Malaka, meskipun memiliki cara bertindak yang berbeda dibandingkan dengan Hatta dan Syahrir, merupakan sosok yang dalam hidupnya mampu mengintegrasikan makna pemikiran dialektis dari pemikirannya. Dialektika adalah kata pokok yang bisa menjadi kunci pemikirannya dalam segala bidang, termasuk dalam bidang politik, (Rudolf Mrazek, 1972).

Masih banyak pemikir lain seperti Ki Hajar Dewantara, Mohammad Natsir, dll, yang memberikan inspirasi bagi kita tentang membangun karakter bangsa. Oleh karena kekhasan mereka tidak dapat diungkapkan dalam ruang terbatas ini, begitu juga tokoh sekaliber Soekarno adalah sosok pemikir sekaligus pejuang, ia seorang yang memiliki karakter yang mampu menyampaikan gagasan dan pemikirannya pada khalayak dengan bahasa yang sangat sederhana dan memberikan keyakinan bagi rakyat sehingga semangat kebangsaan itu bisa menjadi milik semua. (Soekarno, 1964:80).

Pendidikan Karakter berbasis Nilai, Moral, dan Agama

Pendidikan karakter yang memiliki dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang, Sementara, pendidikan karakter yang

berkaitan dengan dimensi sosial-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah system sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Di sini, terdapat gradualitas dalam relasi kekuasaan mulai dari yang otoritarian sampai demokratis. Dalam konteks inilah kita bisa meletakkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter. Sebagaimana telah kita lihat dalam konsep Sokrates, kita melihat bahwa sekuat apa pun struktur menindas yang dijumpai oleh manusia, struktur itu tidak dapat memiliki kekuatan memaksa terhadap keputusan moral seseorang. Penguasa tiran dan telukung mayoritas sekalipun tetap tidak dapat menghalang-halangi keputusan moral individu seorang pribadi.

Moralitas terutama berbicara tentang apakah aku sebagai manusia merupakan manusia yang baik atau buruk. Moralitas melihat bagaimana manusia yang satu mesti memperlakukan manusia yang lain. Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seorang individu dan komunitas agar kebebasan dan keunikan masing-masing individu tidak dilanggar sehingga mereka semakin menghargai kemartabatan masing-masing. Secara umum moralitas berbicara tentang bagaimana kita memperlakukan orang atau hal-hal lain secara baik sehingga menjadi cara bertindak, terutama bagi pribadi dan komunitas. Dalam kerangka pendidikan, pertumbuhan rerasa moral (*sense of moral*) seseorang tergantung dari pengalaman hidupnya sejak ia kanak-kanak sampai dewasa. Oleh karena itu, rerasa moral ini bisa sangat fragil dan rapuh. Pertumbuhan rerasa moral seorang individu banyak ditentukan oleh jalinan relasional antara naluri, kehidupan sosial, dan perkembangan akal budi yang berbaur menjadi satu, membentuk seseorang menjadi individu yang demikian itu.

Keseimbangan pertumbuhan moral seseorang ditentukan oleh kemampuannya untuk menghayati hidup bermoral sesuai dengan tahap perkembangan pribadinya. Ketika kanak-kanak, seseorang individu akan lebih didominasi oleh bentuk kodrat semata, ayitu, keinginan untuk mempertahankan hidup, seperti makan, minum. Ia akan cenderung untuk menjaga yang baik (*good*) yang menghindari yang tidak baik (*bad*).

Untuk itulah kemudian disusun suatu model baru dalam pendidikan moral yang berujung pada pendidikan karakter agar penyakit yang berada dalam masyarakat Amerika maupun negara manapun di belahan bumi ini dapat diobati. Brooks dan Goble menyarankan dalam bukunya *The Case for Character Education* agar sistem pendidikan moral tidak lagi memikirkan tentang nilai-nilai siapa yang akan diajarkan pada siswa di sekolah, akan tetapi perlu dipikirkan nilai-nilai apa yang akan diajarkan pada siswa (*what values should we teach?*). Dia juga menekankan bahwa agama-agama besar di Amerika telah memiliki kesamaan dalam hal pendidikan karakter dan mempunyai nilai-nilai luhur yang dapat ditemukan dalam masing-masing ajaran agamanya:

It is important to note that the authors' recent experience with groups of teachers in different religious schools has clearly indicated that the various world religions do have a common set of core values. Work with Muslim, 7th Day Adventist, Lutheran, Jewish and Roman Catholic educators all resulted in the generation of a list of values that were overlapping. All groups listed such values as honesty, respect, courage, perseverance, responsibility, and caring as common values that must be taught in their school.

Menurut William Bennett (1991) sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak Amerika menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Di Indonesia, dimana agama diajarkan di sekolah-sekolah negeri, kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan difokuskan pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (memorization) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya.

Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi peserta didik. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah. Dengan demikian peran orangtua dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak (baca:akhlak) menjadi amat mutlak, karena melalui orangtua pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Tanpa keterlibatan orangtua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan karakter (atau akhlak dalam Islam) harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan praktiknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di Indonesia melibatkan berbagai komposisi nilai, pertanyaannya kemudian nilai apa yang mesti dikembangkan?, Jika dilihat dari tujuan utamanya, terkecuali dari kaca mata sosiologis dan politis, pendidikan karakter terutama merupakan kepentingan Negara dan individu sebagai masyarakat. Oleh karena itu, butuh kerja sama antara Negara dan masyarakat dalam menciptakan sebuah kondisi dan kultur pendidikan karakter yang benar-benar berakar dari kultur sendiri, dan membawa berkah bagi semua orang. Karena Pancasila telah disalahgunakan terus-menerus sebagai metode indoktrinasi, sekarang orang menjadi enggan menyebut dan membicarakannya lagi. Kandungan luhur nilai-nilai Pancasila tidak lagi dirasakan memiliki relevansi.

Kondisi ini apabila dibiarkan akan memecah belah kesatuan bangsa ini. Untuk inilah, pendidikan karakter semestinya dibarengi dengan gerakan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Jika pendidikan karakter ingin menjiwai proses pembentukan setiap anak muda, kesadaran bahwa Pancasila sebagai kepribadian bangsa yang mempersatukan seluruh bangsa mesti dipahami sebagai hal yang sentral dalam pendidikan karakter. Pancasila adalah kepribadian kita, adalah pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia, pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat, menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan kita; oleh karena itu pancasila adalah

satu-satunya pandangan hidup yang dapat pula mempersatukan kita. (Krissantono, 1976:10). Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dan masuk dalam kriteria pendidikan karakter di sekolah antara lain sebagai berikut.

1. Nilai Keutamaan. Manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Nilai Keindahan. Pada masa lalu, nilai keindahan ini ditafsirkan terutama pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra, dll.
3. Nilai Kerja. Jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja. Inilah prinsip dasar keutamaan Hesiodian. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seseorang individu. Menjadi manusia utama adalah menjadi manusia yang bekerja, untuk itu butuh kesabaran, ketekunan dan jerih payah.
4. Nilai cinta tanah air (patriotisme). Pemahaman dan penghayatan nilai ini banyak bersumber dari gagasan keutamaan yang diungkapkan oleh Tirteo. “Ideal kepahlawanan homerian tentang arête telah berubah menjadi cita-cita cinta tanah air, dan sang penyair ini menyerambah semangat ini dalam diri setiap warga Negara. Apa yang ingin diciptakan adalah sebuah rakyat, sebuah Negara yang setiap rakyatnya adalah pahlawan, indahnyanya kematian ketika ia mati sebagai pahlawan, karena ia membela tanah airnya. Hanya dengan pemikiran inilah tujuan yang bermakna bagi setiap warga Negara itu tercapai, yaitu, mengorbankan dirinya untuk kebaikan yang lebih tinggi.” (Jaeger, 1978:180).
5. Nilai Demokrasi. Nilai demokrasi ini mewarisi pendidikan karakter ala Atenean. Tatanan sosial yang tidak lagi didominasi oleh militer melainkan tata sosial politik yang lebih mengutamakan dialog dan membangun kebersamaan sebagai warga polis yang bebas dan merdeka. Nilai demokrasi termasuk di dalamnya, kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan, melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik.
6. Nilai Kesatuan, dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian Negara ini sebagaimana yang tertulis dalam sila ke-3 Pancasila yaitu persatuan Indonesia.
7. Menghidupi Nilai Moral, nilai inilah yang oleh Sokrates diacu sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Maka nilai-nilai moral ini sangatlah vital bagi sebuah pendidikan karakter, tanpa nilai-nilai moral maka pendidikan karakter akan menjadi bersifat superfisial.
8. Nilai-nilai kemanusiaan, Apa yang membuat manusia sungguh-sungguh manusiawi itu merupakan bagian dari keprihatinan setiap orang. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda.

Sedangkan Pendidikan karakter yang efektif Menurut Lickona dkk (2007) terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik, (2) definisikan ‘karakter’ secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam

pengembangan karakter, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan--sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karenanya, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.

Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui lensa moral, untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum* (upacara dan prosedur sekolah; keteladanan guru; hubungan siswa dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri; proses pengajaran; keanekaragaman siswa; penilaian pembelajaran; pengelolaan lingkungan sekolah; kebijakan disiplin); kurikulum akademik, *academic curriculum* (mata pelajaran inti, termasuk kurikulum kesehatan jasmani), dan program-program ekstrakurikuler, *extracurricular programs* (tim olahraga, klub, proyek pelayanan, dan kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah).

Di samping itu, sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas (bisnis, organisasi pemuda,

lembaga keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah-orang tua ini dalam banyak hal sering kali tidak dapat berjalan dengan baik karena terlalu banyak menekankan pada penggalangan dukungan finansial, bukan pada dukungan program. Berbagai pertemuan yang dilakukan tidak jarang terjebak kepada sekadar tawar-menawar sumbangan, bukan bagaimana sebaiknya pendidikan karakter dilakukan bersama antara keluarga dan sekolah.

Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terdapat tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian: (1) karakter sekolah: sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai? (2) Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter: sampai sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter? (3) Karakter siswa: sejauh mana siswa memanasifestasikan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etis inti? Hal seperti itu dapat dilakukan di awal pelaksanaan pendidikan karakter untuk mendapatkan baseline dan diulang lagi di kemudian hari untuk menilai kemajuan (mediaindonesia.com)

Sekolah sebagai Wahana Aktualisasi Nilai

Sekolah sebagai institusi formal yang memiliki tugas penting bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari peserta didik, tetapi ia juga bertugas dalam pembentukan kapasitas bertanggungjawab dan kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan, seperti yang dinyatakan Horace Mann (1837), Bapak Pendidikan sebagai berikut:

“the highest and noblest office of education pertains to our moral nature. The common school should teach virtue before knowlede, for.knowledge without virtue poses its own dangers” (dikutip dari Admunson dalam Boyer, 1995).

Horace Mann (1796-1859) telah mempunyai pandangan bahwa sekolah negeri haruslah menjadi penggerak utama dalam pendikan yang bebas (free public education), dimana pendidikan sebaiknya bersifat universal, tidak memihak (non sectarian), dan bebas. Dengan demikian menurut Mann maupun John Dewey, seorang filsuf pendidikan, tujuan utama pendidikan adalah sebagai penggerak efisiensi sosial, pembentuk kebijakan berkewarganegaraan (*civic virtue*) dan penciptaan manusia berkarakter, jadi bukan untuk kepentingan salah satu pihak tertentu (*sectarian ends*).

Kegagalan pendekatan moral reasoning dan values clarification yang mulai dirasakan akibatnya pada demoralisasi masyarakat di era tahun 90-an telah membuat titik balik dalam pendidikan moral di Amerika Serikat. Berdasarkan kenyataan itulah maka pada tahun 1992 para ahli pendidikan, pemimpin remaja, dan sarjana etik (*ethics scholars*) yang menaruh perhatian pada kondisi ini melakukan pertemuan di Aspen, Colorado dan menghasilkan deklarasi Aspen yang berisi antara lain keyakinan bahwa generasi berikutnya adalah penentu bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sehingga masyarakat memerlukan warga negara yang baik (*caring citizenry*) dengan karakter moral yang baik pula. Mereka juga yakin bahwa seseorang tidak secara otomatis memiliki karakter moral yang baik sehingga perlu dipikirkan upaya untuk mendidik karakter secara efektif (*effective character education*).

Pelatihan nilai-nilai moral dalam diri individu tampaknya tidak mendapat tempat yang layak dalam masyarakat kita mengingat kultur yang jauh dari nilai moral itu telah merambah jauh ke setiap sendi kehidupan kita. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, hamper tidak dapat diotemukan sesuatu tanpa mentalitas korup. Mentalitas korup dengan berbagai macam bentuknya, mulai dari korupsi uang, waktu, penyalahgunaan kekuasaan dll, menjadi bagian yang normal dan wajar dari dinamika kehidupan bermasyarakat. Lunturnya solidaritas sosial, menggelembungnya semangat kesukuan yang mendasarkan diri pada etnis, agama, gender, dll, membawa masyarakat semakin berada dalam situasi krisis. Keutuhan bangsa semakin terancam, persatuan semakin terkikis. Oleh karena itu, sulitlah mengharapakan bahwa kultur di luar lembaga pendidikan dapat membantu mengembangkan pendidikan karakter setiap individu.

Dalam situasi ketika kultur masyarakat semakin menjauh dari penghargaan nilai-nilai kemanusiaan dan moral, sekolah dapat menjadi tempat yang strategis dalam membentuk, melatih, dan mengembangkan semangat kewarganagaraan dalam diri anak didik melalui penanaman moral. Komunitas sekolah dapat mengembangkann kesadaran mporal individu, dengan menumbuhkan rasatanggunjawab, baik di kalangan pendidik maupun siswa atas kehidupan mereka saat ini, melalui akuntabilitas kinerja para guru di hadapan pemangku kepentingan, seperti keluarga dan masyarakat. Sekolah tetap menjaga standar mutu akademis yang tinggi berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas sekolah.

Lembaga pendidikan memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan sebuah penciptaan lingkungan sekolah yang menghargai kultur yang hormat terhadap nilai-nilai moral. Sekolah bisa menjadi kesempatan yang baik bagi guru dan pendidik untuk membuktikan kinerja dan integritas professional mereka dan pendidik mereka mampu memposisikan diri sebagai model bagi keteladanan siswa. Jika dipahami secara komprehensif, sekolah benar-benar menjadi sebuah wahana bagi praksis pendidikan nilai. Di dalam sekolahlah diharapkan para siswa belajar mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah mereka terima secara langsung. Praksis nilai inilah yang menjadi acuan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sebab, karakter hanya bisa dilihat dari perilaku dan praksis, bukan dari pemahaman teoritis. Pendidikan karakter semestinya terarah pada pengembangan kultur edukatif yang mengarahkan anak didik untuk menjadi pribadi yang integral. Adanya bantuan sosial untuk mengembangkan keutamaan merupakan ciri sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks kantin kejujuran, bantuan sosial ini tidak berfungsi, sebab anak malah tergoda menjadi pencuri. Kegagalan kantin kejujuran adalah sebuah indikasi, bahwa para pendidik memiliki kesalahan pemahaman tentang makna kejujuran dalam konteks pendidikan. Mereka tidak mampu melihat persoalan yang lebih mendalam yang menggerogoti sendi pendidikan kita.

Kejujuran semestinya tidak dipahami sekadar anak jujur membeli barang di toko. Padahal, di depan mata, nilai-nilai kejujuran dalam konteks pendidikan telah diinjak-injak, seperti mencontek, menjiplak karya orang lain, melakukan sabotase, vandalisme halaman buku yang disimpan di perpustakaan, dan simulasi, yaitu mengaku telah mengumpulkan dan mengerjakan tugas, padahal sebenarnya tidak. Hal-hal inilah yang mesti diseriusi oleh para pendidik jika ingin menanamkan nilai kejujuran dalam konteks pendidikan. Mencontek telah menjadi budaya dalam lembaga pendidikan kita.

Ia bukan hanya berkaitan dengan kelemahan individu per individu, melainkan telah membentuk sebuah kultur sekolah yang tidak menghargai kejujuran. Masifnya perilaku ketidakjujuran itu telah menyerambah dalam diri para pendidik, siswa, dan anggota komunitas sekolah lain. Untuk itu, pendekatan yang lebih utuh dan integrallah yang dibutuhkan untuk melawan budaya tidak jujur ini.

Tiga Basis Program Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter di sekolah hanya menjadi wacana semata.

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas.

Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, inkonsisten, dan tidak efektif. (kompas.com/read/2010/02/11).

Menurut Soemarno Soedarsono, karakter mengantar bangsa dari gelap menuju terang, mengingatkan kita betapa terancamnya kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa kesadaran dan upaya yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan ungkapan. Kemudian Doni Koesoema A, mengatakan, pendidik karakter di zaman keblinger menyebutkan prinsip-prinsip bagi pengembangan guru sebagai pendidik karakter, sebagai berikut.

1. Menghidupi visi dan inspirasi pribadi, yaitu kemampuannya dalam menghidupi visi dan inspirasi yang menjadi jiwa bagi kinerja profesional guru.

2. *Nemo dat quod non habet*, bahwa guru lebih banyak memberi (*giving*) daripada menerima (*getting*).
3. *Verba movent exempla trahunt*, bahwa guru menjadi agen pembawa nilai bukan terutama melalui kata-kata melainkan melalui keteladanan.
4. Kritis menara nilai, guru harus cermat mengkritisi perubahan tatanan nilai. menyaring dan menerapkan nilai-nilai baru dengan cara mengintegrasikannya pada dunia pendidikan.
5. Relasi interpersonal-kontekstual, bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai moral itumenjadi jiwa yang menghidupi sebuah komunitas. Karena itu, relasi pendidikan dalam proses pendidikan karakter bersifat relasional-kontekstu-al yang terbentuk dalam komunitas.
6. Integritas moral pendidik, bahwa sebagai seorang profesional guru semestinya mengedepankan kepentingan orang yang dilayaninya. Integritas moral seorang profesional ditentukan oleh pembelaan dan pelayanan, terutama demi kepentingan publik.

Sementara sikap-sikap dasar pendidik karakter adalah:

1. antiadulthood;
2. mengejar kesempurnaan;
3. penghayatan nilai secara autentik;
4. praksis tanggungjawab pribadi;
5. eksekusi sebagai pembelajar;
6. pengembangan tanggung jawab.

Nilai-Nilai Religi dan Budaya pada Masyarakat Banten Lama

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, hampir di setiap daerah di seluruh pelosk nusantara memiliki budaya daerahnya masing-masing yang khas yang dikaitkan dengan norma-norma dan nilai yang dianut di masyarakat tersebut, begitu juga di masyarakat Banten salah satu ragam budaya yang diangkat menjadi ciri khas dari kebudayaan Banten yang bercorak religi adalah perayaan dilakukan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Di Banten ada Panjang Mulud hingga ramai-ramai berziarah ke makam Sultan Banten dan masjid Banten Lama.

Memasuki bulan Rabiul Awal atau bulan Maulud, banyak dikumandangkan sholawat Nabi hingga ceramah agama di masjid dan mushola. Perayaan yang sampai kini masih lekat di masyarakat Banten dan di beberapa wilayah di Indonesia ini ternyata telah berkembang sejak abad 12. Di Banten, saat mauludan masjid dan musholla ramai dengan acara pembacaan Barzanji yang disertai dengan pengajian atau ceramah keagamaan. Berbagai kalangan dari anak-anak hingga para orang tua meramaikan acara ini. Para warga banyak yang membawa telur rebus yang dihias kertas warna warni lantas ditancapkan pada keranjang berisi nasi dan lauknya, mirip gunung sekaten. Hiasan warna-wani menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak untuk datang dan meramaikan acara.

Saat peringatan, berbagai sumbangan dalam bentuk barang maupun uang tunai juga ada. Mereka yang mampu banyak menyumbang untuk kemakmuran masjid atau mushola tempatnya beribadah. Kadang sumbangan ini dilanjutkan ke yayasan yang dikelola oleh pengurus masjid atau mushola. Di kawasan Banten lama, bulan Maulud

menjadi bulan menjadi salah satu bulan yang ramai jumlah peziarahnya. Berbagai kalangan masyarakat dari Banten maupun luar Banten berziarah ke makam Sultan Banten dan Masjid Agung Banten Lama.

Asal Usul Peringatan Maulid Nabi

Menilik dari asal perayaan dari usul katanya, Maulid Nabi Muhammad saw yang terkadang disebut Maulid Nabi atau Maulud saja, adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw, yang dalam penanggalan Hijriyah jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Kata maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad saw wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad saw.

Dalam sejarahnya, perayaan Maulid Nabi diperkirakan pertama kali diperkenalkan oleh Abu Said al-Qakburi, seorang gubernur Irbil, di Irak, pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (1138-1193). Namun ada pula yang berpendapat bahwa ide perayaan Maulid tersebut justru berasal dari Sultan Salahuddin sendiri. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, serta meningkatkan semangat juang kaum muslimin. Saat itu kaum muslimin sedang terlibat dalam Perang Salib, melawan pasukan Kristen Eropa dalam upaya memperebutkan kota Yerusalem. Masyarakat muslim di Indonesia umumnya menyambut Maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat nabi, pembacaan syair Barzanji dan pengajian. Menurut penanggalan Jawa bulan Rabiul Awal disebut bulan Mulud. Di Yogyakarta, acara Muludan juga dirayakan dengan perayaan dan permainan gamelan Sekaten.

Pembacaan Syair Barzanji

Barzanji atau Barzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian serta penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi Barzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Nama Barzanji sendiri diambil dari nama pengarangnya yaitu Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim. Ia lahir di Madinah tahun 1690 dan meninggal tahun 1766. Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzinj. Karya tersebut sebenarnya berjudul '*Iqd al-Jawahir*' (Bahasa Arab, artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya. Pembacaan Barzanji pada umumnya dilakukan di berbagai kesempatan acara sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya.

Di masjid dan musholla perkampungan, biasanya orang-orang duduk bersimpuh melingkar. Lalu seseorang membacakan Barzanji, yang pada bagian tertentu disahuti

oleh jemaah lainnya secara bersamaan. Di tengah lingkaran terdapat nasi tumpeng dan makanan kecil lainnya yang dibuat warga setempat secara gotong-royong. Terdapat adat sebagian masyarakat, dimana pembacaan Berzanji juga dilakukan bersamaan dengan dipindah-pindahkannya bayi yang baru dicukur selama satu putaran dalam lingkaran. Sementara baju atau kain orang-orang yang sudah memegang bayi tersebut, kemudian diberi semprotan atau tetesan minyak wangi atau olesan bedak.

Upacara Sekaten

Masyarakat Yogyakarta dan daerah sekitarnya masih percaya bahwa perayaan Sekaten, khususnya pada saat diiringi gamelan, akan mendatangkan berkah dari Tuhan untuk pekerjaan, kesehatan dan masa depan mereka. Pada hari pertama perayaan Sekaten diawali pada tengah malam dengan sebuah prosesi abdi dalem yang berjalan dalam dua baris dengan membawa dua set gamelan, yang bernama Kyai Nogowilogo dan Kyai Guntur Madu. Prosesi ini meninggalkan bangsal Ponconiti dengan dikawal oleh pengawal oleh prajurit Kraton menuju Masjis Agung.

Di masjid Agung, kyai Nogowilogo diletakkan di Pagongan Selatan. Kedua set gamelan ini dimainkan secara stimulan sampai tanggal 11 bulan Maulud, saat kedua gamelan tersebut dibawa kembali ke Kraton pada tengah malam. Penting untuk diketahui bahwa beberapa hari sebelum dan selama Sekaten diadakan pasar malam di alun-alun utara. Puncak dari perayaan Sekaten adalah Garebeg Maulud yang diadakan pada tanggal 12 bulan Maulud. Festival ini dimulai pada pukul 07.30 pagi, diawali oleh parade prajurit Kraton, yang terdiri dari sepuluh unit yang bernama : Wirobrojo, Daeng, Patangpuluh, Jogokaryo, Prawiroto, Nyutro, Ketanggung, Mantrijero, Surokarso dan Bugis yang mengenakan seragam kebesaran mereka. Parade dimulai di halaman utara Kemandungan dan Kraton, menyeberangi Sitihinggil dan menuju ke Pagelaran di alun-alun utara. Pada pukul 10.00, Gunungan meninggalkan Kraton dengan didahului oleh pasukan Bugis dan Surokarso.

Gunungan terdiri dari makanan seperti sayuran, kacang-kacangan, cabai merah, telur, beberapa makanan berbahan dasar, yang disusun membentuk gunung yang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan Mataram. Saat parade menyeberangi alun-alun utara, mereka akan disambut oleh tembakan salvo dan sorkan prajurit Kraton yang telah menunggu. Prosesi tersebut disebut Garebeg.

Kata Garebeg berasal dari bahasa Jawa "*Brebeg*" atau "*Gumerebeg*" yang berarti suara ribut yang ditimbulkan oleh sorakan penonton. Gunungan kemudian akan dibawa menuju Masjid Agung dimana setelah gunungan itu diberkahi, orang-orang akan berebutan mengambil bagian-bagian dari Gunungan tersebut, karena percaya bahwa gunungan itu merupakan benda suci, sehingga bagian-bagiannya pun dipercaya mempunyai kekuatan supranatural. Para petani sering menanam bagian dari gunungan tersebut di sawah dengan harapan akan dijauhkan dari bencana atau nasib sial.

Menurut penanggalan Jawa, ada perayaan lain selain Garebeg Maulud, yang disebut Garebeg Syawal. Perayaan tersebut diadakan setelah bulan Ramadhan. Garebeg Syawal diadakan pada hari pertama bulan Syawal (bulan Jawa). Garebeg Besar diadakan pada hari ke-10 bulan Jawa, yang dihubungkan dengan hari raya umat Muslim (Qurban, Idhul Adha).

Bentuk-Bentuk Budaya Masyarakat Banten Lama

Pengertian Kebudayaan

Banyak definisi tentang kebudayaan yang dikemukakan para pakar. Arkeolog R. Soekmono mengatakan kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan alam penghidupan. Antropolog Koentjaraningrat berpendapat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Di seluruh dunia, terdapat lebih dari 100 definisi tentang kebudayaan yang disodorkan para pakar dari berbagai disiplin ilmu, seperti agama, hukum, seni, dan sastra. Kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur tersebut ada dan terdapat di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Kebudayaan memiliki arti penting bagi suatu bangsa. Kebudayaan merupakan jati diri nasional atau sarana pemersatu. Kebudayaan dinilai berperan jika memiliki hasil budaya yang khas. Hasil budaya bukan hanya milik suatu bangsa, tapi sudah dianggap milik bersama, yakni masyarakat dunia. Lihat saja, bagaimana masyarakat dunia mengecam agresi AS ke Irak karena mereka merusakkan, menghancurkan, dan menghilangkan sisa-sisa kebudayaan kuno yang dihasilkan nenek moyang bangsa Irak. Pada prinsipnya hasil budaya suatu bangsa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yakni yang dapat diraba dan tidak dapat diraba. Hasil budaya yang dapat diraba, misalnya candi, istana, dan berbagai benda yang mempunyai wujud fisik. Hasil budaya yang tidak dapat diraba teramat oleh penglihatan. Seni pertunjukan dan adat-istiadat suatu suku bangsa adalah sebagian dari hasil budaya yang tidak teraba itu.

Secara sederhana kebudayaan dapat kita maknai sebagai perangkat tanda yang dimiliki lewat proses belajar dalam kehidupan suatu masyarakat. Tanda ini dapat berupa hal-hal yang abstrak seperti ide, pengetahuan, nilai-nilai, norma dan aturan yang tidak dapat dilihat karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia; dapat pula berupa hal-hal yang abstrak, atau tidak sepenuhnya abstrak, seperti misalnya perilaku dan tindakan manusia; atau berupa hal-hal yang sangat kongkrit dan empiris seperti benda hasil perilaku dan tindakan manusia.

Kebudayaan itu dinamis, artinya akan selalu berubah dan berkembang dalam berbagai dimensi ruang, waktu dan bentuk karena dinamis maka budaya memiliki daya fluiditas atau daya adaptasi dengan dimensi ruang dan waktu tersebut. Dimensi ruang dapat memberi ciri pada kelokalan atau universalitas, dimensi waktu bisa mengacu ke masa lalu, masa kini dan masa depan. Dari dimensi bentuk, kebudayaan dapat mencapai strata tertinggi dengan sifat keadiluhungan. Maka dilihat dari wujudnya kebudayaan Banten merepresentasikan cara hidup, bahasa, religi dan tradisi, aspek sosial, politik, dan ekonomi.

Potensi dan Karakteristik Kebudayaan Banten

Budaya Banten merupakan bagian dari dinamika budaya nasional yang berkembang seiring dengan perjalanan ruang dan waktu. Provinsi Banten menemukan bentuknya

yang sekarang melalui perkembangan sejarah yang panjang. Berbagai pengaruh telah ikut mewarnai kehidupan sosial, politik dan budaya masyarakat Banten.

Peran Banten dalam percaturan politik Internasional dikukuhkan saat Sultan Banten mengirim duta besarnya ke Inggris pada tahun 1681, dan sebaliknya Eropa juga mengakui keberadaan Banten ketika Raja Christian V dari Denmark mengirim utusannya ke Banten tahun 1682.

Keindahan Ibu Kota Banten Lama, Surosowan dengan penghuninya yang multietnis digambarkan oleh Belanda bak Kota Amsterdam. Kejayaan Banten Lama masih dapat dilihat dari sisa-sisa bangunan Istana Surosowan, Kaibon, Benteng Speelwijk dan kepurbakalaan lainnya. Benda cagar budaya dan situs yang telah diinventarisasi oleh Disbudpar Provinsi Banten sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 mencatat sebanyak 151 kepurbakalaan di Provinsi Banten. Jumlah kepurbakalaan sebanyak itu bukan jumlah yang sedikit untuk ukuran sebuah provinsi, hingga perlu segera ditangani secara serius dan sungguh-sungguh oleh instansi terkait dan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas.

Keunikan lain yang dimiliki Banten adalah keberadaan suku Baduy, dimana sebuah komunitas bisa mempertahankan nilai adat dan budayanya terjaga utuh dari pengaruh modernisasi yang mulai masuk. Tradisi Sunda Wiwitan masih dipraktikkan. Pantangan yang diajarkan terus menerus secara turun temurun menjadikan mereka hidup dalam keharmonisan dengan sesama manusia dan alam. Selain Suku Baduy, ada lagi komunitas masyarakat adat Desa Cisungsang yang terletak di kaki Gunung Halimun, yang dikelilingi oleh 4 (Empat) desa adat lainnya yaitu Desa Cicarucub, Bayah, Citorek, dan Cipta Gelar. Masyarakat Adat Cisungsang dipimpin oleh seorang Kepala Adat, yang penunjukannya melalui proses wangsit dari karuhun. Mereka telah lama mengembangkan cara untuk mempertahankan hidup dengan menciptakan sistem nilai, pola hidup, sistem kelembagaan dan hukum yang selaras dengan kondisi masyarakat setempat. Pengalaman berinteraksi secara ketat dengan alam telah memberikan pengetahuan mendalam bagi kelompok-kelompok masyarakat adat dalam pengelolaan sumberdaya lokalnya. Mereka telah memiliki pengetahuan lokal (*Local Knowledge*) untuk mengelola tanah, tumbuhan dan binatang baik di hutan, laut untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka sendiri seperti makanan, obat-obatan, pakaian dan perumahan. Harus diakui bahwa masyarakat adat yang hidup puluhan ribu tahun di daerah ini merupakan “ilmuwan-ilmuwan yang paling tahu” tentang alam lingkungan mereka.

Dalam bidang kesenian, yang merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, seni tradisional Banten Banten yang memiliki genealogis (keeratan hubungan) dengan tradisi Islam Kesultanan, serta kaya dengan adat keislaman lokal disinyalir hampir mengalami kepunahan akibat daya tahan seni tradisional yang kurang kuat dalam menghadapi penetrasi budaya asing. Berdasarkan data yang ada di Provinsi Banten, ada 45 jenis Kesenian Tradisional Banten yang tersebar di 4 Kabupaten dan 3 Kota yaitu : Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Serang dan Kota Cilegon. Diantaranya : Angklung Buhun, Beluk, Bendrong Lesung, Barongsai, Calung, Cigeulisan, Calung Renteng, Cokek, Debus, Dog-dog Lojor, Degung, Dodod, Gacle, Gambang Kromong, Genjring, Reog, Rengkong, Saman, Terebang Gede, Topeng Sempilan/Wewe, Sepak Bola Api, Tanjudor, Terebang

Dekem, Ubrug, Wayang Golek, Wayang Kulit, Wayang Garing, Wayang Cepak, Yalil, Wawacan Syekh, Gemyung, Gedebus, Jaipongan, Jipeng, Kendang Penca, Kuda Kepang, Keroncong, Kecapi Suling, Lenong, Mawalan, Marhaban, Patingtung, Qasidah, Rudat, Rampak Bedug. Dari berbagai jenis Kesenian Tradisional Banten tersebut di atas, dapat dianalisis bahwa Kesenian Tradisional Banten dapat dikategorikan menjadi 4 kategori:

1. Seni Tradisional yang sangat kental diwarnai hidup dan berkembangnya agama Islam, seperti : Rampak Bedug, Terebang Gede, Qasidah, Saman, Yalil;
2. Seni Tradisional yang merupakan perkawinan dari jiwa patriotic masyarakat Banten dengan budaya Islam, seperti : Debus, Patingtung dan Rudat;
3. Seni Tradisional yang merupakan budaya Banten tua, yang menurut sejarah lahir bersama Islam atau sebelum datangnya agama Islam di Banten, seperti : Angklung Buhun, Dog-dog Lojor, Bendrong Lesung, Beluk dsb;
4. Seni Tradisional yang datang dari luar Banten, dengan mengalami proses akulturasi budaya seperti : Kuda Lumping, Gambang Kromong, Cokkek dsb.

Sumber daya budaya di atas menunjukkan bahwa masyarakat Banten memiliki daya pikir, imajinasi, dan kreatifitas yang tinggi, dan semua itu merupakan kekayaan dan aset daerah yang harus dibina dan dikembangkan terutama untuk menentukan identitas daerah dan perkembangan pariwisata.

Pemanfaatan Potensi Budaya Banten bagi Pendidikan Generasi Muda

Fungsi warisan budaya merupakan penjabaran dari Pasal 32 UUD 1945 tentang Kebudayaan Bangsa dan berkaitan dengan GBHN Tap MPR tahun 1988 yang berbunyi, Tradisi dan peninggalan sejarah yang memberi corak khas kebudayaan bangsa serta hasil-hasil pembangunan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air serta memelihara kelestarian budaya dan kesinambungan pembangunan bangsa.

Transformasi Banten menjadi provinsi telah melahirkan sejenis optimisme baru bahwa kelak rakyat Banten tidak akan mengulangi kesalahan di masa lalu. Sebagai provinsi yang tergolong masih muda, sudah tentu akan dihadapkan kepada masalah-masalah mendasar. Mulai dari penataan organisasi pemerintahan daerah yang efisien dan efektif, penentuan prioritas program pembangunan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, sampai kepada bagaimana menggali segala potensi yang dimiliki Banten.

Dalam kaitan dengan kepariwisataan yang menjadi nomenklatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kebudayaan memiliki peranan penting, khususnya dalam upaya meningkatkan dan menumbuhkembangkan bidang pariwisata budaya. Sebagaimana diketahui bahwa kesenian sebagai sub sistem kebudayaan merupakan bagian yang amat penting dari sebuah kebudayaan. Berkesenian adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan. Bahkan tidak jarang orang menafsirkan kesenian sebagai arti sempit dari kebudayaan.

Kesenian Banten yang beragam tersebut telah ditampilkan melalui berbagai kesempatan lawatan ke luar daerah bahkan sampai ke mancanegara (Eropa), kesempatan ini membuka wawasan seniman dan budayawan Banten, sekaligus sebagai media pembelajaran melalui perbandingan kesenian dengan daerah lain, sehingga menumbuhkan

ide-ide segar dalam menghasilkan seni-seni kreasi baru yang tetap berpijak pada budaya tradisional. Berbagai misi kesenian ini semakin meningkatkan martabat Provinsi Banten untuk sejajar dengan provinsi lain, serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Potensi kepurbakalaan dan komunitas adat pun tak terlepas dari potensi budaya yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah kekhasan pariwisata Banten. Benda Cagar Budaya (BCB) membangkitkan kebanggaan terhadap keagungan Banten masa lalu dan secara tidak langsung dapat meningkatkan taraf sosial-ekonomi masyarakat sekitar kawasan, peningkatan pendapatan asli daerah, serta mendorong peningkatan kualitas SDM Banten di era teknologi dan globalisasi. Terlebih saat ini Pemerintah Provinsi Banten sedang merintis jalan menuju berdirinya sebuah museum negeri Provinsi Banten yang representatif. Kelak bila disandingkan dengan kepariwisataan akan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memupuk cinta tanah air, dan memperkaya kebudayaan nasional.

Rujukan

- Alfian, (1980). *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3S.
- Jaegere, Werner.(1978). *Paideia. La Formazione dell'uomo Greco, vol I.,L'eta archaica. Apogo e crisi dello spirit attico*. Scandicci, FI, La Nuova Italia, cetakan ke-5.
- Koesoema, Doni, (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Kartini. (1938). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan Armijn Pane, Jakarta: Balai Pustaka, cetakan ke-23.
- Krissantono (ed). (1976) *Pandangan Soeharto tentang Pancasila*. Jakarta: Yayasan Proklamasi Center For Strategic and International Studies (CSIS).
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto, (2005) *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soekarno, (1959). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Djilid I dan II. Djakarta Balau Pustaka.
- Sumber Internet:
- <http://bataviase.co.id/node/216438> diunduh, senin, 27/07/2010.
- <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa> diunduh, senin, 27/07/2010.
- <http://edukasi.kompas.com/read/2010/02/11/10244662/Pendidikan.Karakter.Integral>. diunduh, senin, 27/07/2010.
- <http://kahmiuin.blogspot.com/2009/06/pendidikan-karakter-di-sekolah.html> diunduh, senin, 27/07/2010.

PROSES KAUNSELING KELUARGA DI MALAYSIA

Norhayati Mohd. Noor (yatikpm@yahoo.com)

Zuria Mahmud

Saemah Rahman

Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia

Abstrak

Kajian ini telah dijalankan untuk meneroka amalan kaunseling keluarga dalam kalangan pengamal kaunseling keluarga di pelbagai 'setting'. Kajian kualitatif pelbagai kes ini meninjau amalan-amalan pengamal kaunseling keluarga yang merangkumi membina hubungan, analisis masalah, kesedaran dan orientasi pembelajaran dan penamatan sesi. Kaedah temu bual secara mendalam dengan 8 pengamal kaunseling keluarga dari 3 'setting' perkhidmatan kaunseling. Kaedah analisis kes bersilang berdasarkan temu bual ke atas pengamal kaunseling keluarga telah dilaksanakan menggunakan perisian Nvivo 8. Hasil kajian menunjukkan bahawa perkhidmatan kaunseling keluarga adalah satu perkhidmatan yang dapat membantu kesejahteraan keluarga di Malaysia. Hasil kajian ini juga menunjukkan proses kaunseling keluarga yang dilaksanakan oleh pengamal kaunseling keluarga mampu dilaksanakan di sekolah oleh kaunselor yang menjalankan kaunseling keluarga dalam membantu pelajar dengan lebih efektif.

Kata kunci: proses kaunseling keluarga, perkhidmatan kaunseling di Malaysia

Pendahuluan

Keluarga merupakan satu entiti yang menjadi asas kepada sesebuah masyarakat dan seterusnya sebuah bangsa dan negara. Maka usaha memantapkan institusi keluarga bukan hanya perbincangan biasa tetapi ia telah menjadi sebahagian besar dasar negara. Pelan Integriti Negara (PIN) yang telah dilaksanakan pada tahun 2004-2008 telah meletakkan Pemantapan Institusi Keluarga sebagai sasaran ke 4. Manakala dalam Rancangan Malaysia Kesembilan (RMKe-9) sebanyak 30.1 juta peruntukan telah disediakan untuk mengembalikan kefungsiannya keluarga di Malaysia (Rancangan Malaysia Kesembilan, ms 339, Bab 15).

Laporan statistik Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat pada 2006 kira-kira 17,212 penceraian telah berlaku di kalangan pasangan yang beragama Islam dan kira-kira 3,804 pasangan yang bukan beragama Islam. Masalah penceraian yang menyebabkan perpecahan institusi sistem kekeluargaan telah menyebabkan meningkatnya kenakalan dan jenayah remaja, masalah juvana dan delinkuen yang secara tidak langsung memberi kesan buruk kepada kesejahteraan hidup masyarakat.

Perkhidmatan kaunseling keluarga sering menjadi perbincangan terutama sebarang situasi atau krisis yang berlaku melibatkan hubungan kekeluargaan. Isu masalah keruntuhan akhlak, masalah sosial, penceraian suami isteri, ponteng sekolah,

vandalisme, pelacuran, keciciran, pencapaian akademik yang semuanya mempunyai hubungan rapat dengan keluarga. Lantaran itu sekiranya institusi kekeluargaan ini gagal berfungsi dan memainkan peranannya maka ia menimbulkan banyak masalah kritikal kepada masyarakat dan negara seperti meningkatnya jenayah dalam keluarga, perceraian dan poligami, ketidakadilan sosial, kemiskinan dan kemunduran serta meningkatnya gejala sosial di kalangan remaja. (Abd. Rahim Abd Rashid, 2006, Rosnah Ismail, 2000). Perkara ini disokong Rosazlina Mahmood (2000) mengatakan kegagalan mengendalikan keluarga akan menyebabkan rumah tangga kurang kasih sayang. Namun begitu masalah-masalah ini, mampu di atasi sekiranya perkhidmatan kaunseling keluarga dapat diberikan dengan berkesan sebagai cara kepada keluarga memperbaiki institusi kekeluargaan yang semakin terdedah kepada cabaran semasa.

Oleh yang demikian perkhidmatan yang mendasari kesejahteraan keluarga seperti kaunseling keluarga amat diperlukan dan diperluaskan penawarannya. Sikap masyarakat Malaysia yang semakin terbuka menerima pendekatan kaunseling dalam menangani masalah sosial maka tidak mustahil perkhidmatan kaunseling keluarga mampu menjadi keperluan primer kepada masyarakat di Malaysia terutama dalam menangani pelbagai isu sosial dan kesihatan mental

Keperluan Perkhidmatan kaunseling Keluarga di Pelbagai Setting

Penawaran kaunseling keluarga dalam kaunseling komuniti adalah perlu bagi tujuan untuk meningkatkan perkembangan personal dan kesejahteraan semua individu dan komuniti (Wan Abdul Kader Wan Ahmad 2007). Masalah tersebut memerlukan bantuan profesional daripada agensi membantu dalam komuniti. Kegagalan untuk berbuat demikian akan menjadikan keadaan yang lebih buruk pada masa yang akan datang (Johanes F. Everts, 1994).

Kaunseling keluarga adalah proses untuk menggalakkan pertumbuhan keluarga, memupuk kesihatan mental dan komunikasi yang baik (Suradi, 2006). Di dalam kaunseling keluarga setiap ahli keluarga berpeluang meluahkan masalah dan rasa tidak puas hati mereka terhadap permasalahan mereka (Rosnah, 2000). Goldenberg & Goldenberg, 2002 (dalam Saedah A. Ghani, 2004) mengatakan bahawa kaunseling keluarga adalah satu teknik psiko terapeutik untuk meneroka dan cuba mengubah masalah emosi masa kini yang saling berkait dalam sesebuah keluarga dengan membantu ahli-ahli dalam sistem keluarga untuk mengubah corak interaksi mereka yang tidak berfungsi. Oleh itu kaunseling keluarga adalah perkhidmatan yang diterima oleh keluarga bukan hanya melibatkan individu dalam keluarga tetapi keseluruhan ahli keluarga.

Di luar negara kaunseling keluarga perkhidmatan kaunseling keluarga dapat meningkatkan daya saing sesebuah keluarga, membantu mengurangkan salah laku pelajar sekolah dan membantu proses pemulihan pelajar (Cathleen, K& Al, M. 2002, Keith, D. M. 2001., Herbert 1989). Bukan itu sahaja kaunseling keluarga juga memberi fokus bagaimana menangani bermula dari anak-anak yang kurang upaya, istimewa sehinggalah anak-anak yang pintas cerdas. Kaunseling keluarga di tawarkan di semua 'setting' seperti sekolah, hospital, puast komuniti, Malah di Barat kini kaunseling keluarga menjadi telah menjadi satu keperluan utama kepada masyarakat dalam menangani perbagai isu dan cabaran yang dialami oleh keluarga.

Keberkesanan Perkhidmatan Kaunseling Keluarga

Lew & Bettner(1999), mengatakan sesebuah keluarga bukan hanya memerlukan kaunseling keluarga apabila ada masalah yang kritikal melanda keluarga itu tetapi juga masalah-masalah kecil contohnya apabila keluarga tidak dapat membentuk tingkah laku positif salah seorang ahli keluarga mereka. Menurut beliau lagi walaupun hanya seorang ahli keluarga yang tidak dapat bertingkah laku baik tetapi kesannya kepada keluarga cukup besar

Suradi (2006) seterusnya mengatakan kaunseling keluarga amat berguna untuk :

1. menangani masalah yang berkembang pada salah seorang atau lebih ahli keluarga yang mengganggu atau mempengaruhi semua masalah anak-anak, kemarahan atau kemurungan(depression) pada salah seorang daripada pasangan;
2. menangani perubahan dalam keluarga atau dalam perhubungan keluarga seperti perceraian atau anak meninggalkan rumah;
3. menangani konflik budaya seksual dan budaya antara keluarga dengan komuniti yang lebih besar;
4. menemui kepuasan yang dicari dalam perhubungan.

Di Malaysia kajian berkaitan dengan kaunseling keluarga amat sedikit. Namun begitu terdapat satu kajian yang dijalankan oleh Saedah Ghani pada 2004 bertajuk Kesan Kaunseling keluarga ke atas penyesuaian keluarga , kohensi keluarga, persekitaran tingkah laku bermasalah dan konsep sendiri remaja awal bermasalah tingkah laku. Tujuan kajian ini adalah untuk menguji keberkesanan kaunseling keluarga di dalam mengurangkan tingkah laku bermasalah remaja awal dan di dalam memperbaiki konsep sendiri, penyesuaian keluarga, kohesi keluarga dan persekitaran keluarga. Beliau telah menjalankan kajian secara eksperimental untuk melihat keberkesanan kaunseling keluarga. Dalam kajian yang dijalankan pengkaji telah membandingkan keberkesanan pendekatan kaunseling individu dalam keluarga dengan kaunseling keluarga yang menggunakan pendekatan sistem. Hasil kajian beliau menunjukkan bahawa kaunseling keluarga lebih berkesan dari kaunseling individu dalam menangani masalah keluarga.

Dapatan Saedah telah menyokong kajian David (2001),iaitu pengkaji telah menjalankan kajian secara kajian kes dengan menggunakan pendekatan keluarga Struktur-Strategik di sekolah menengah. Hasil kajian menunjukkan kes yang dikendalikan menggunakan pendekatan ini telah berjaya membantu seorang pelajar yang menimbulkan masalah dengan bertingkah laku maladaptive apabila mendapat tahu ibunya yang sedang menjalani hukuman penjara akan dibebaskan. Pelajar ini yang dijaga oleh neneknya sedang berkonflik kerana perlu memilih untuk tinggal dengan nenek atau ibu beliau.

Model Amalan Proses Kaunseling Keluarga

Pelbagai model proses kaunseling keluarga telah diutarakan ramai pengkaji dan pengamal dalam kaunseling keluarga. Suradi(2006) beliau telah mencadangkan empat tahap secara umum proses kaunseling keluarga boleh dijalankan iaitu;

- Tahap 1 : Tahap permulaan – membina perhubungan dan membuat penilaian tentang masalah keluarga yang dihadapi.
- Tahap 2 : Tahap pertengahan- mengembangkan kesedaran emosi dan menerima pola ketidakfungsian keluarga.

- Tahap 3 : Tahap akhir – belajar bagaimana mengubah sistem keluarga
Tahap 4 : Penamatan- berpisah daripada terapi.

Manakala Saedah (2004) mengatakan proses kaunseling keluarga dalam lima tahap iaitu :

- Tahap 1 : Pembinaan perhubungan kaunselor – ahli keluarga
Tahap 2 : Pemahaman permasalahan dan struktur keluarga
Tahap 3 : Penstrukturan pola transaksi keluarga dan perubahan tingkah laku
Tahap 4 : Pengukuhan tingkah laku dan pendidikan mengenai perubahan keluarga dan keibubapaan
Tahap 5 : Penamatan

Permasalahan Kajian

Dalam kajian ini amalan proses kaunseling keluarga merujuk kepada bagaimana seorang pengamal atau kaunselor yang menjalankan sesi kaunseling keluarga. Amalan proses kaunseling keluarga yang dijalankan perlu menepati keperluan keluarga terutama dalam merungkai permasalahan dan kebuntuan yang sedang dialami. Perbagai masalah yang amat mencabar dalam keluarga memerlukan pengamal benar-benar mampu melaksanakan proses kaunseling keluarga

Kajian ini merupakan sebahagian daripada kajian meneroka amalan kaunseling yang dijalankan di tiga 'setting' yang berbeza agensi tetapi menawarkan perkhidmatan kaunseling keluarga. Pengkaji ingin meneroka amalan kaunselor sebagai pengamal kaunseling keluarga dalam menjalankan proses kaunseling keluarga.

Metodologi

Kajian ini merupakan satu kajian kes yang meneroka amalan kaunselor atau pengamal dalam melaksanakan proses kaunseling keluarga bagi membantu keutuhan keluarga. Pendekatan kualitatif melalui beberapa teknik pengumpulan data dijalankan untuk melihat fenomena amalan kaunselor menjalankan sesi kaunseling dari peringkat awal sehinggalah akhir.

Data dikumpul menggunakan tiga kaedah iaitu temu bual, pemerhatian dan analisis dokumen seperti yang lazim digunakan oleh penyelidik kualitatif. Ketiga-tiga teknik ini mampu menghuraikan ketidakjelasan atau menampung sebarang kekurangan serta saling lengkap-melengkapi (Creswell, J. W.2002) untuk mendapatkan huraian yang jelas dan terperinci di samping tujuan pengesahan dan kebolehpercayaan data yang di kumpul.

Reka bentuk ini juga membolehkan pengkaji mengumpul data secara induktif yang bermula dengan temu bual seramai 8 orang yang terdiri daripada kaunselor yang menjalankan kaunseling keluarga. Temu bual secara mendalam dijalankan berpandu kepada protokol separa struktur yang disediakan berdasarkan kajian literatur. Pendekatan induktif digunakan untuk mendapatkan pola dan pendekatan deduktif bagi mengesahkan tema. Seterusnya, pengkaji membuat triangulasi untuk memastikan data yang diperolehi adalah tepat dan meyakinkan dengan membuat pemerhatian serta menganalisis dokumen yang sedia ada.

Proses analisis data melibatkan dua peringkat iaitu semasa proses penjanaan data iaitu analisis berterusan dan selepas data di transkrip iaitu analisis kandungan. Setelah data di transkripsi maka ia dihantar semula kepada beberapa subjek kajian untuk memastikan pengesahan dan kebolehpercayaannya. Pengkaji menggunakan perisian NVivo 8 sebagai alat untuk menguruskan data yang telah di transkrip. Pembentukan tema dan sub tema adalah berasaskan pembacaan perpustakaan dan membaca transkripsi berulang kali. Pengkaji mengumpulkan jawapan kepada persoalan berkaitan sokongan pengetua dalam merealisasikan organisasi pembelajaran dan menganalisis dari perspektif yang berbeza.

Dapatan Kajian

Amalan proses kaunseling keluarga jelas diperlukan oleh keluarga di Malaysia dalam menghadapi cabaran membina, menjaga dan mengukuhkan kefungsiannya keluarga agar keluarga sejahtera. Lantaran itu amalan proses kaunseling yang diberikan kepada keluarga oleh pengamalannya perlu sentiasa menepati kehendak, keperluan dan memecahkan benteng-benteng halangan dari keluarga dapat berfungsi dalam merealisasikan hasrat kerajaan melahirkan keluarga yang kukuh serta sejahtera. Cabaran ketujuh Wawasan 2020 ialah untuk mewujudkan masyarakat penyayang dan budaya menyayangi, iaitu sistem sosial yang mana kepentingan masyarakat lebih utama daripada diri sendiri, yang mana kebajikan insan tidak akan berkisar kepada negara atau orang perseorangan, tetapi di sekeliling sistem keluarga yang kukuh (Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga & Masyarakat, 2007)

Proses kaunseling keluarga biasanya mengikuti tahap-tahap yang boleh dijangkakan walaupun tahap-tahap ini berbeza mengikut amalan pengamalannya (Suradi, 2006). Kajian menunjukkan bahawa amalan proses kaunseling keluarga yang telah dijalankan oleh pengamal kaunseling keluarga di Malaysia hampir sama tetapi berbeza elemen-elemen yang tertentu seperti pada peringkat membina hubungan, kaedah menganalisis masalah dan penamatan sesi kaunseling keluarga.

Analisis temu bual menggunakan perisian NVivo 8 membantu pengkaji mengendalikan data serta mengorganisasikan kumpulan tema dan sub tema seperti dalam rajah 1 untuk menjawab persoalan bagaimana pengamal kaunseling keluarga di Malaysia melaksanakan kaunseling keluarga. Rajah 1 menunjukkan bahawa pengamal kaunseling keluarga melaksanakan proses kaunseling keluarga bagi tujuan membantu keluarga menangani masalah dan kebuntuan dalam keluarga.

Proses Membina Hubungan

Hasil kajian menunjukkan bahawa proses membina hubungan merupakan proses yang amat penting bagi memudahkan proses kaunseling keluarga. Halstead et al. (2002) telah mengutarakan tiga elemen yang penting dalam amalan dalam perhubungan kaunseling iaitu pertama mendapatkan maklumat latar belakang keluarga dengan mengemukakan soalan-soalan yang merangkumi semua aspek isu yang dibawa oleh keluarga.

Yang pertama... kita main soalan-soalan light...magnanya perkaitan dengan yang fakta ... keluarga, tempat tinggal, kerja ...apa semua

Proses analisis dan penilaian masalah

Pelbagai masalah yang dibawa semasa keluarga mendapatkan perkhidmatan kaunseling keluarga menjadi cabaran kepada kaunselor dalam proses membantu keluarga . Justeru itu proses analisis dan penilaian masalah keluarga dari aspek interaksi keluarga, emosi keluarga, struktur keluarga dan juga pemikiran keluarga . Sprenkle (2009) menyatakan menganalisis interaksi keluarga perlu menjadi fokus agar kaunselor dapat mengintegrasikan maklumat dari pelbagai sudut agar memenuhi keperluan keluarga terutama keluarga yang sedang menghadapi pelbagai konflik.

.....dan ini yang biasanya terjadi dalam keluarga yang menyebabkan berlakunya permasalahan keluarga ini ... pasal apa.. isteri tak tahu apa suami nak... suami tak tahu apa isteri naksuami dan isteri tak tahu apa anak-anak nak... dan anak-anak tak tahu apa yang ibu dan ayah dia nak.....ini yang boleh menyebabkan berlaku sesuatuperkara yang tidak diingini dalam keluarga baik hubungan break down..

Oleh itu kaunselor sentiasa bekerja dengan klien untuk mengubah pola interaksi klien dalam keluarga agar masalah dapat diselesaikan Childers (1998)

Orientasi Pembelajaran Semula

Pembelajaran semula amat penting agar keluarga mampu mengatasi kebuntuan dan konflik yang sedang dihadapi. Orientasi pembelajaran semula seperti kemahiran komunikasi yang selalu menyebabkan institusi keluarga tidak berfungsi . Kajian yang dijalankan oleh Yayasan Pembangunan Johor mendapati bahawa keluarga yang terlibat dengan kes penceraian, penderaan isteri , penderaan anak, dan kes juvana semuanya kurang kemahiran komunikasi sebagai sumber masalah.

Kadang-kadang klien tidak reti nak cakap macam kita kena ajar klien bercakap macam tu supaya dia boleh cakap skrip tersebut tak payah tulis-tulis dia hafal untuk bercakap dengan suami atau isteri.

Mengajar keluarga dalam proses kaunseling perlu dilaksanakan sebagai langkah untuk memastikan keluarga dapat membina kefungsiiaan keluarga dan seterusnya keuntuhan keluarga yang kukuh.

Penamatan

Proses penamatan Childers (1998) , mengatakan bahawa walaupun kaunseling keluarga yang dikendalikan oleh kaunselor sama dari segi rawatan dan intervensinya tetapi proses penamatannya adalah berbeza. Hasil dari kajian jelas menyokong bahawa fasa penamatan yang diamalkan oleh kaunselor dalam kaunseling keluarga ada kalanya berlaku dan ada kalanya tidak . Penamatan sesi yang berlaku juga boleh berlaku secara bersemuka atau melalui telefon. Tempoh masa yang diambil oleh pengamal untuk menamatkan sesi juga berbeza antara pengamal.

dan pada sesi penamatan saya bagi masa ...kalau dia nak datang jangan datang lebih kurang daripada 2 bulan... makna kalau dia ada masalah sebelum 2 bulan kau jangan datang...

Ada satu kes cerita dua tahun terminate saya akhir dengan perpisahan

Maka penamatan dalam kaunseling keluarga sesuatu yang fleksibel dan mengikut kesesuaian kes dan keluarga yang dikendalikan.

Perbincangan

Menurut Childers (1998) seorang kaunselor yang menjalankan sesi kaunseling secara individu, pasangan dan keluarga kepada klien yang sama dengan menggunakan rawatan yang sama tetapi apa yang dilakukan adalah berbeza. Oleh yang demikian dalam kaunseling keluarga kaunselor perlu memahami sistem yang memberi fokus kepada memahami pola interaksi dalam keluarga dan orang lain (ahli keluarga dan rakan-rakan) akan dapat gambaran kepada masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Maka kaunselor dalam kaunseling keluarga perlu mengajukan persoalan seperti tentang peranan, pola, peraturan, matlamat kepercayaan dan tahap perkembangan kepada klien. Ini bertujuan agar pengamal(kaunselor) mendapat semua maklumat yang diperlukan dalam menganalisis dan penilaian masalah keluarga

Manakala Myrna etl. (1985) pula berpandangan bahawa seorang kaunselor yang menjalankan proses kaunseling keluarga mampu menggunakan pelbagai strategi dan teknik dalam membantu keluarga. Oleh itu Sprenkle (2009) menyatakan kaunselor kaunseling keluarga sentiasa perlu menyedari kekurangan, kekuatan mereka dan keperluan mereka kemahiran, pengetahuan dan kompeten untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik. Ini bermakna pengamal (kaunselor) yang melakukan amalan kaunseling keluarga memerlukan pelbagai pengetahuan, kemahiran serta kompeten dalam menjalankan kaunseling keluarga.

Kesimpulan

Proses kaunseling keluarga mampu menjadi satu perkhidmatan yang dapat memantapkan keutuhan institusi keluarga ke arah merealisasikan wawasan negara memiliki keluarga yang sejahtera. Oleh itu sewajarnya proses kaunseling yang dikendalikan oleh pengamal dapat dijalankan secara profesional iaitu benar-benar dapat merungkai segala masalah atau kekusutan yang menyelubungi keluarga dan memecahkan segala benteng-benteng kebuntuan yang menghalang keluarga menjalani kehidupan dengan penuh kesejahteraan.

Rujukan

- Abd. Rahim Abd. Rashid. 2006. Cabaran dan ancaman institut keluarga menghadapi alaf Baru (hal 1-9).- Institut Keluarga Menghadapi Cabaran Alaf Baru. Suntingan Abd. Rahim Abd. Rashid, Sufean Hussin & Jamaludin Tubah. Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd. Kuala Lumpur.
- Al, M., & Cathleen, K. K. 2002. Four phases of Adelerian counseling : family resilience in action. *The Journal of Invidual Psychology*, 58(3), 225-234.
- Amy, L., & Betty, B.L. 1999. Establng a Family Goal. *The Journal of Individual Psychology*, 55(1), 155-158.
- Carson, J., Sperry, L., Lewis. A. J. 2005. Family Therapy Technique – Intergrating and Tailoring Treatment. New York: Routledge Talyor & Francis Group.

- Childers H.J .1998. An Exploratory study of the Termination Process in Marriage and Family Therapy. A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for the Degree of Master of science in Family and Human Development
- Creswell, J. W.2002. Educational Research – Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research (Second ed.). New Jersey: Person Merrill Prentice Hall.
- David, S. A. 1991. Use of videotaped initial family interview in training beginning family therapists. *Counselor Education & Supervision*, 33(3), 201-209.
- Fenell, L. D., & Weinhold. K. B. 1997. Counseling families an introduction to marriage and family therapy (ed. Ke 2). Denver; Love Publishing Company.
- George, S., & Barbara, P. 1986. The use of strategic family therapy in the school setting: a case study. *Journal of counseling and Development*, 65, 200-204.
- Goldendberg & Goldenberg. 1996. Family therapy- on overview (ed. Ke 4). Pasific Grove: Brook/Cole Publishing Company.
- Goldendberg & Goldenberg.. 2002. Counseling today's families (ed. Ke 4). Australia: Brooks/Cole Thomson Learning.
- Hanna . M.S. 2007.The practice of family therapy- key elements across model (Ed. Ke 4). Australia: Thomson Book/Cole.
- James, F. L. 1979. Family thoery and therapy. *American psychologist*, 34(19), 988-992.
- Jayaletchumi Mottan, Rohani Abdullah & Abdullah Al-Hadi Muhamed. 2002. *Keluarga dan Keibubapaan*: Universiti Putra Malaysia.
- Johanes F. Everts. 1994. Developing family services in Malaysia. *Journal Psikologi* , 9, 23-33.
- Joseph, P. G. 2005. Qualitative research in counseling psychology: a primer on research paradigms and psilosophy of sciences. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 126-136.
- Keith, D. M. 2001. Structural-strategic family counseling: a case study in elementary school counseling. *Professional School Counseling*, 4(3), 180-186. *Therapy*, 29, 293-305.
- Lee, J. N., Jonathan, S. G., & Richard, M. B. 1999. Research pratices of marriage and family therapist. *The American of Journal of Family Therapy*, 27, 239-249.
- Lily Mastura Harun & Ramlah Hamzah .2006. Asas Kaunseling Keluarga. Pusat Penerbitan Universiti Universiti Teknologi MARA.
- Michael, N. S. 1988. Marathon family counseling. *Individual Psychology*, 44(2), 210-216.
- Michael, S. J.1995. Assessment and Diagnosis in Marriage and Family Counseling. *Journal of Counseling & Development*, 74, 60-64

- Myrna, F. L., Adam, H.o., Andres, C., Valentin, E., Laurie, H., & Matthew, M. P. 2006.
- Rancangan Malaysia kesembilan 2006-2020. 2006. Unit Perancangan Ekonomi Jabatan Perdana Menteri.
- Robert, S.L., & Patricia, S.-S. 1992. Basic techniques in marriage and family counseling and therapy. *ERIC*.
- Romzi Ismail . 2004. Gejala Perlumbaan Motosikal Haram Di Kalangan Remaja: Satu kajian Ke atas Faktor Keterlibatan dan Personaliti. Prosiding Seminar Kebangsaan ke 3 Psikologi dan Masyarakat. Gejala Sosial dalam Masyarakat.
- Rosazlina Mahmood .2000. Keberkesanan Unit Kaunseling Keluarga dalam menangani masalah penceraian : kajian kes di daerah K. Terengganu. Jabatan Syariah Akademik Pengajian Islam Universiti Malaya. Tesis Ijazah Sarjana Muda Syariah
- Rusnah Zakaria .2003.Peristiwa hidup yang dialami, latar belakang keluarga kesannya ke atas kebimbangan dan pengaruhnya terhadap prestasi pelajaran . Tesis Sarjana Muda. Tidak diterbitkan. Fakulti Sains Sosial & Kemanusiaan. UKM
- Saedah A. Ghani. 2004. Kesan kaunseling keluarga ke atas penyesuaian keluarga kohesi keluarga, persekitaran keluarga , tingkah laku bermasalah dan konsep sendiri remaja awal. Tesis PhD. Tidak diterbitkan. Fakulti Sains Sosial & Kemanusiaan .UKM.
- Sprenkle H. D. 2009. Essential Skill In Family Therapy :From the First Interview. (Ed. Ke. 2). The Guilford Press. New York,
- Suradi Salim. 2006. Peranan kaunseling dalam menangani masalah dan membina kesejahteraan keluarga(hal 44-52).- Institut keluarga menghadapi cabaran alaf baru. Suntingan Abd. Rahim Abd. Rashid, Sufean Hussin & Jamaludin Tubah Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd. Kemanusiaan.UKM.
- System for observing family therapy alliences: a tool for research and pratices. *Journal of Counseling Psychology*, 53(2), 214-224.
- Wan Abdul Kader B. Wan Ahmad .2007. Kaunseling Komuniti Model dan Penyelesaian. Bengkel Kaunseling kali ke – 24. Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan. Universiti Kebangsaan Malaysia
- Zuria Mahmud, Abdul Razak & Salleh Amat . 2002. Kajian Tinjauan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi konsep sendiri remaja dan pendedahan sendiri remaja kepada keluarga.Jurnal PERKAMA 8 .